

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase penting untuk pengembangan perilaku prososial, karena pada masa tersebut individu mulai menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya dan lebih sedikit dengan orangtua sehingga pertukaran prososial antar individu menjadi lebih penting. Sejalan dengan hal tersebut, hubungan sesama remaja menimbulkan pengaruh terhadap perilaku individu, saling memengaruhi munculnya perilaku berisiko atau antisosial, serta perilaku prososial. Hubungan sesama remaja terhadap perilaku prososial dapat terjadi secara langsung (seperti mendorong satu sama lain untuk berperilaku prososial) dan terjadi secara tidak langsung (seperti norma kelompok, harapan atau persahabatan) (Erreygers, Vandebosh, Vranjes, Baillien, & De Witte, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu, salah satu contohnya penelitian Megawati dan Herdiyanto (2016) mengungkapkan pentingnya penelitian perilaku prososial pada remaja karena terkait dengan berbagai aspek perkembangan remaja yang positif, seperti keberhasilan akademis, kepuasan dengan pencapaian pribadi, kompetensi sosial dan kesejahteraan subjektif. Selain itu, perilaku prososial seperti kerjasama sangat penting untuk saling mendukung dan menjaga keharmonisan sosial. Selain itu, perilaku prososial merupakan salah perilaku sosial yang paling banyak diamati karena memiliki peran penting bagi kesehatan dan berimplikasi luas secara sosial (Malonda, Liorca, Mesurado, Samper, & Mestre, 2019).

Perilaku prososial juga menjadi modal sosial untuk acara-acara besar nasional atau dunia seperti olimpiade (Lai, Siu, & Shek, 2015). Spivak, Lipsey,

Farran, dan Polanin (2014) mengemukakan bahwa perilaku prososial memberikan sejumlah manfaat secara individual maupun interpersonal dari anak-anak di tingkat pra sekolah sampai tingkat SMA, terkait dengan empati, kepercayaan diri, regulasi impuls antisosial, prestasi akademik dan aspirasi pendidikan, dan dukungan. Selain itu, beberapa hasil penelitian eksperimen menunjukkan bahwa perilaku prososial pada remaja memberikan efek perlindungan jangka panjang.

Remaja yang memiliki perilaku prososial berupa kesediaan melakukan kegiatan sukarela ternyata memiliki perilaku berisiko yang lebih rendah, kegagalan dalam pendidikan, dikeluarkan dari sekolah dan putus sekolah dibandingkan dengan kelompok kontrol. Dunfield (2014) mengemukakan pentingnya perilaku prososial terkait kesejahteraan diri, kelompok dan sosial. Van der Graaff, Carlo, Crocetti, Koot, dan Branje (2018) mengemukakan bahwa perilaku prososial berkaitan dengan harga diri, keberhasilan akademik, dan kualitas hubungan dengan orang lain. Perilaku prososial merupakan pondasi dari interaksi sosial individu dengan keluarga, teman sebaya dan orang lain (Gupta & Thapliyal, 2015).

Spivak dkk (2014) mengemukakan bahwa saat ini terdapat kebutuhan yang besar untuk membangun perilaku prososial pada siswa, karena beberapa hasil penelitian menunjukkan banyaknya siswa yang memiliki ketrampilan rendah dalam bergaul dengan orang, sulit bekerja sama dalam kelompok, dan tingginya kegagalan menyelesaikan masalah interpersonal. Meningkatnya media dengan konten-konten agresif ternyata seiring dengan menurunnya perilaku prososial dan meningkatnya agresi (Greitemeyer, 2011). Anderson, Shibuya, Ihori, Swing, Bushman, Sakamoto, Rothstein, dan Saleem (2010) melakukan studi meta-analisis yang bersumber dari lebih dari 130 laporan penelitian di tahun 2008 yang ditelusuri di PsycINFO dan Medline, mengungkapkan bahwa paparan media yang

berisi kekerasan akan meningkatkan agresivitas (pikiran, perasaan dan perilaku) dan menurunkan empati dan perilaku prososial. Beberapa penelitian ini menunjukkan perilaku prososial menjadi topik yang banyak diteliti dan berarti pula merupakan topik yang penting. Perilaku prososial semakin memprihatinkan yang diperlihatkan dengan orang-orang semakin sibuk dengan dirinya sendiri dan kurang peduli terhadap orang lain, bahkan menjadi pribadi yang cenderung antisosial.

Pentingnya kajian terkait perilaku prososial pada remaja karena adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai. Selain itu, perkembangan perilaku prososial pada masa remaja dapat mengalami peningkatan namun juga bisa mengalami penurunan. Perubahan fisik, kognitif dan perubahan cara berelasi mempengaruhi fungsi sosial remaja. Pertama, kematangan fisik remaja dan peningkatan kemandirian memungkinkan remaja untuk terlibat dalam perilaku prososial yang lebih luas. Kedua, kemajuan dalam melihat sesuatu dalam banyak perspektif dapat memfasilitasi penalaran moral ke tingkat tinggi yang pada gilirannya akan meningkatkan perilaku prososial. Ketiga, peningkatan frekuensi bergaul dengan teman sebaya dan meningkatnya minat berintimasi yang berkembang secara bersamaan akan memfasilitasi peningkatan kompetensi sosial yang pada akhirnya mempengaruhi orientasi perilaku remaja. Segi lain, perubahan pada masa remaja dapat berdampak negatif terhadap perkembangan perilaku prososial. Misalnya perubahan dalam pemrosesan afektif dan pematangan otak dapat mengurangi kemampuan remaja dalam mengarahkan perhatian terhadap kebutuhan emosi orang lain dan hal tersebut berarti terjadi penurunan perilaku prososial (Van der Graaff, dkk., 2018).

Hasil survei untuk identifikasi masalah di sebuah SMA yang ada di Kota Semarang pada tanggal 2 Juli 2018 memperlihatkan siswa yang tidak memiliki kelompok bermain atau *gang* dikucilkan dari kelas. Salah satu siswa laki-laki berinisial Z mengungkapkan bahwa apabila temannya ada yang mengalami kesulitan mengerjakan tugas-tugas sekolah maka Z akan berusaha membantu semampunya. Sementara, hasil wawancara dengan siswa perempuan berinisial N dan R mengungkapkan bahwa apabila ada teman yang sedang menangis karena tertimpa masalah maka yang pertama dilakukan adalah membiarkan temannya menangis dulu supaya lega, kemudian menanyakan apa penyebabnya sehingga bisa membantu meringankan bebannya. Selain itu, ada juga siswa laki-laki berinisial D yang mengatakan bahwa bersedia memberikan bantuan kepada temannya bilamana diperoleh imbalan. Hal hampir senada juga dikemukakan oleh siswa perempuan berinisial E yang mengatakan bahwa dirinya kurang peduli atau tidak mau terlibat dengan urusan orang lain, meski dirinya mengetahui orang lain tersebut membutuhkan bantuan, dengan alasannya hal tersebut justru merepotkan bahkan juga bisa merugikan diri sendiri. Hasil survei ini mengindikasikan adanya perilaku prososial yang cenderung rendah pada siswa SMA.

Perilaku prososial dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor internal, faktor situasional, dan media (Sears, Freedman, & Peplau, 2011). Salah satu faktor media adalah penggunaan media sosial (*social media*). Penggunaan media sosial adalah penggunaan media *online* yang penggunaanya dengan mudah berpartisipasi di dalamnya, berbagi dan menciptakan pesan, termasuk *blog*, jejaring sosial, *wiki/ensiklopedia online*, forum-forum maya, termasuk *virtual worlds* (Janicke-Bowles, Nayaran, & Seng, 2018)

Alasan memilih penggunaan media sosial sebagai faktor yang memengaruhi perilaku prososial didasarkan pada beberapa pertimbangan: (1) *Global Digital Report 2018* mengungkapkan jumlah pengguna internet dunia sebanyak 4,021 miliar dengan durasi rata-rata enam jam per hari. Secara khusus pengguna internet di Indonesia sebanyak 132 juta orang dan sebanyak 60% mengakses internet dengan menggunakan *smartphone*. Durasi rata-rata penggunaan internet di Indonesia yaitu 8 jam 51 menit per hari sehingga mendudukan Indonesia peringkat keempat dalam hal waktu penggunaan internet setelah Thailand (9 jam 38 menit), Filipina (9 jam 29 menit), dan Brazil (9 jam 14 menit). Hasil tersebut mengungkapkan tingginya penggunaan internet; (2) Berdasarkan kelompok umur, jumlah pengguna aktif media sosial paling banyak adalah usia 16-64 tahun (64%)(We Are Social & Hootsuite, 2018). Hasil survei ini mengungkapkan tingginya penggunaan media sosial pada remaja. Hal ini diperkuat oleh Janicke-Bowles, dkk (2018) bahwa remaja (generasi millennial) menggunakan berbagai platform media sosial yang berbeda selama 4 jam 11 menit setiap hari. Media sosial yang sering digunakan adalah *Instagram*, *Snapchat*, dan *Facebook*. Jadi, alasan memilih penggunaan media sosial adalah tingginya fenomena penggunaan media sosial pada remaja.

Hur dan Gupta (2013) mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial pada remaja berada pada titik tertinggi sepanjang masa di seluruh dunia. Ini termasuk penggunaan situs jejaring seperti *Facebook*, *Twitter*, majalah *online*, forum internet, komunitas berbagai video dan *weblog*. Beberapa hasil penelitian mengungkapkan dampak media sosial terhadap perilaku prososial, persahabatan, identitas, pertumbuhan kognitif, dan kesehatan remaja. Segi lain, penggunaan media sosial juga berdampak terhadap depresi, kecemasan, penyalahgunaan

narkoba, dan gangguan kepribadian. Hasil lainnya, media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk pendidikan dan kreativitas.

Boyd (Mailoor, Senduk, & Londa, 2017) menjelaskan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* (UGC) di mana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di institusi media massa. Menurut Van Dijk (Mailoor dkk., 2017), media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.

Meike dan Young (Mailoor dkk., 2017) mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi di antara individu (*to be shared one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu. Jadi, pada dasarnya media sosial alat komunitas yang dapat memberikan dampak baik positif maupun negatif bagi penggunanya.

Penggunaan media sosial pada remaja membuat ruang privat melebur dengan ruang publik, serta menggeser budaya. Remaja tidak segan untuk membuat status, berkomentar, dan *upload* kepada teman-teman di media sosial (Ayun, 2015). Janicke-Bowles dkk. (2018) mengemukakan aktivitas media sosial meliputi *entertainment*, berhubungan dengan teman/keluarga, *up to date* perasaan, mencari pengetahuan, berita, mengekspos diri, berita, mengorganisasikan pertemuan atau even dengan kelompok, untuk mendapatkan

suka, dan untuk menjadi bagian yang lebih besar. Aktivitas tersebut dapat memberikan dampak positif sekaligus dampak negatif, khususnya secara frekuensi dan durasi yang diakses berisi konten negatif yang membuat remaja egosentris. Hal tersebut pada akhirnya menghambat perkembangan perilaku prososial.

Mulawarman dan Nurfitri (2017) mengungkapkan jika intensitas proses ini meningkat, maka penularan sosial (*social contagion*) akan timbul yang melibatkan diseminasi impuls atau kata hati yang cepat dan irasional. Peristiwa penularan sosial ini sering menyebabkan pengguna media sosial menjadi aktif dalam berperilaku secara bersama-sama, meski dalam situasi daring. Selanjutnya, kegairahan bersama dalam kumpulan pengguna dapat melibatkan proses reaksi sirkular (*circular reaction*). Dengan demikian, bila seseorang menjadi gelisah, resah atau bergairah, maka emosi dan perilaku tersebut akan menjadi suatu model yang memengaruhi orang lain. Proses saling menstimulasi ini menghasilkan suatu spiral perasaan dan tindakan yang sirkular. Pendapat ini semakin menguatkan efek media sosial terhadap perilaku individu.

Hasil penelitian Fatkin (2015) mengungkapkan ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku prososial remaja. Pengaruh media sosial terhadap perilaku prososial bersifat negatif. Siswa yang menggunakan media sosial minimal 2-3 jam per hari ternyata terinspirasi untuk melakukan kerusuhan/demonstrasi, gosip, terorisme dan perilaku mengganggu lainnya. Selain itu, adanya anggota di kelompok sosial yang berperilaku menyimpang akan mendorong munculnya perilaku amoral pada individu. Pertemanan di media sosial juga berpotensi menimbulkan perilaku antisosial (Ijeoma & Burke, 2013). Keeffe dan Clarke-Pearson (2011) mengemukakan media sosial memberikan dampak

negatif terhadap perilaku anak, remaja dan keluarga, seperti *bullying*, masalah privasi dan “seksual”, dimana hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan perilaku prososial yang rendah. Prot, Gentile, Anderson, Suzuki, Swing, Lim, dan Lam (2014) juga mengungkapkan bahwa terdapat efek jangka panjang dari penggunaan internet konten kekerasan dengan perkembangan empati dan perilaku menolong pada anak-anak. Dengan demikian, beberapa hasil penelitian tersebut mengungkapkan penggunaan media sosial berpengaruh negatif terhadap perilaku prososial.

Yao dan Yu (2016) mengemukakan bahwa media sosial sebagai media interaksi dalam kehidupan modern saat ini dapat memengaruhi perilaku prososial dan pelanggaran perilaku melalui berita yang disampaikan, baik berita mengenai orang-orang yang saling membantu atau orang-orang yang saling menyakiti. Jadi, penyebaran berita sosial yang positif akan memengaruhi domain norma konvensional, sementara penyebaran berita sosial yang negatif akan memengaruhi domain norma moral yang pada akhirnya memengaruhi perilaku prososial.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku prososial pada siswa SMA di Semarang?”

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku prososial pada siswa SMA di Kota Semarang.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai tambahan informasi yang dapat menambah dan mengembangkan wawasan peneliti, terutama yang mengenai hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku prososial, sehingga Ilmu Psikologi Sosial semakin berkembang.

1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa informasi dan rekomendasi untuk meningkatkan perilaku prososial dalam kaitannya dengan penggunaan media sosial. Selain itu, memberikan informasi dan rekomendasi untuk agenda penelitian selanjutnya.

